

**BAB III**  
**GAMBARAN REMAJA PUTUS SEKOLAH**  
**DI CIKADU INDAH DESA TANJUNG JAYA KECAMATAN**  
**PANIMBANG KABUPATEN PANDEGLANG**

**A. Kondisi Remaja Putus Sekolah**

Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu upaya yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, khususnya disekolah. Terlebih mengingat mutu pendidikan sekolah di Indonesia hingga saat ini masih belum sesuai dengan yang diharapkan, dan di sisi lain era sekarang ini merupakan era globalisasi yang syarat dengan persaingan dan menuntut mutu sumber daya manusia yang unggul. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan harus menjadi visi, misi dan aksi prioritas di sekolah-sekolah, yang dilaksanakan secara total, serius, kontinyu, dan dinamis.<sup>1</sup>

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Bab 1 (ketentuan umum) pasal butir 1 dijelaskan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>2</sup>

Akan tetapi, tidak semua anak ataupun remaja mendapat haknya untuk bisa bersekolah sehingga remaja memutuskan untuk berhenti sekolah. Remaja putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak

---

<sup>1</sup> Yusep Suryana dkk, *Kegiatan Pembelajaran Yang Mendidik* (Surakarta: CV. Duta Media Sarana, 2014), p. 1.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam UU Sisdikna* (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), p. 34.

memberikan perhatian terhadap proses tumbuh kembang anak, dan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Sehingga berdampak terhadap kondisi psikologis individu tersebut.

Secara umum kondisi psikologis individu terbentuk melalui pendidikan yang dilakukan oleh seorang individu tersebut baik pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan. Pendidikan yang terjadi pada seorang individu diikuti dan diserap menjadi sebuah pengalaman hidup. Kedua hal tersebut yaitu pendidikan dan pengalaman dengan lingkungan sebagai variabel yang mempengaruhi proses keduanya. Keadaan ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seorang individu, termasuk mempengaruhi dalam pengambilan keputusan yang dilakukan seseorang terhadap suatu masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kondisi psikologis mendasari kepribadian seorang individu. Begitupun kondisi yang dialami remaja putus sekolah yang akan berdampak negatif bagi kehidupannya.

Menurut Combs, kondisi yang dialami oleh remaja putus sekolah yaitu: Timbul rasa kecewa dan patah semangat karena terpaksa keluar dari sekolah, padahal mereka masih memiliki keinginan untuk belajar. Dapat menimbulkan kemerosotan moral karena ada kekosongan dalam jiwa remaja sehingga mudah berperilaku negatif, mereka terancam menjadi buta huruf karena biasanya mereka segera mengemban tanggung jawab sosial sebagai orang dewasa (hidup berumah tangga, ikut mencari nafkah) walaupun berusaha mengembangkan diri melalui latihan-latihan. Mereka kurang mampu mencapai kedewasaan sehingga kurang siap untuk berkeluarga, kurang pergaulan, kurang mandiri dan masyarakat banyak dirugikan karena

biasanya remaja putus sekolah dapat menimbulkan pengangguran, kriminalitas, kenakalan remaja, dan mereka tidak dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat.<sup>3</sup>

Berikut merupakan kondisi yang dialami remaja putus sekolah yang peneliti temukan dari ke 4 responden di kampung Cikadu Indah Desa Tanjung Jaya Kecamatan Panimbang Kabupaten Pandeglang.

**Tabel I.I**

Kondisi remaja putus sekolah	Responden			
	RI	AI	IM	MM
Kecewa terhadap orang tua	✓	✓		
Bekerja di usia dini	✓			✓
Malu/minder	✓	✓		
Pasrah	✓	✓	✓	
Kurang minat anak untuk sekolah	✓	✓	✓	✓
Emosi yang tidak stabil/mudah tersinggung	✓	✓	✓	✓
Jarang berada di rumah		✓		✓
Nongkrong di pinggir jalan		✓	✓	✓
Merokok	✓	✓	✓	✓
Berkelahi			✓	
Pacaran	✓	✓	✓	✓
Jail (merusak motor, membajak akun media sosial temannya)		✓	✓	✓
Begadang malam	✓	✓	✓	✓
Permainan di jadikan ajang bermain judi		✓	✓	✓
Mencuri			✓	

<sup>3</sup> Elita Metica Tamba.*et.all*, jurnal, *Pelayanan Sosial Bagi Anak Putus Sekolah*, diakses dari <http://file:///C:/DOCUME~1/PC06~1/LOCAL~1/Temp/42-138-1-pb.pdf/>, pada hari senin tanggal 13 februari 2017 pukul 15.00 WIB.

Balapan liar	✓	✓	✓	✓
Minum-minuman keras dan membuat racikannya sendiri		✓	✓	✓

Dari data di atas kita bisa melihat kondisi yang dialami remaja putus sekolah yang berbeda-beda. Hal ini tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi mereka putus sekolah, karena remaja merupakan fase peralihan antara masa anak-anak dan masa tumbuh dewasa, baik secara fisik, akal, kejiwaan, sosial dan emosional. Secara psikologis, masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.<sup>4</sup> Dan pada masa ini sangat menentukan masa depan dan kehidupan seorang remaja.

## **B. Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah**

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu keharusan bagi seluruh manusia. Setiap manusia berhak mendapatkan atau memperoleh pendidikan, baik secara formal, maupun non formal. Sehingga nantinya ia akan memiliki mental, akhlak, moral dan fisik yang kuat serta menjadi manusia yang berbudaya tinggi dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya dalam masyarakat.

Namun jika kita lihat dari kenyataan dalam pelaksanaannya, khususnya di Kampung Cikadu Indah Desa Tanjung Jaya Kecamatan Panimbang, terdapat banyak remaja yang putus sekolah sehingga menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan remaja tersebut

---

<sup>4</sup> Muhammad al-mighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua* (Pustaka Setia, Bandung 2006), P.55-56.

baik secara biologis, kognitif dan sosial. Faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah adalah:

### **1. Faktor internal**

Faktor yang berasal dari dalam diri anak/remaja itu sendiri seperti kemalasan, ketidak mampuan diri, kurangnya minat anak untuk bersekolah, kurangnya percaya diri, kecerdasan, emosi ataupun perilaku anak tersebut dalam kesehariannya. Dengan kata lain faktor internal merupakan tingkah laku remaja yang berupa reaksi yang salah atau irasional dari proses belajar, yang terwujud dari ketidak mampuan remaja untuk beradaptasi terhadap lingkungan sekitar.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, faktor internal utama yang dialami remaja yaitu: ketidak mampuan diri remaja dalam menghadapi suatu permasalahan. Seperti responden MM yang kurang berminat untuk sekolah di karenakan tingkat kecerdasan rendah. Bisa dilihat ketika MM selalu mendapatkan nilai yang rendah di setiap tugas-tugas yang di berikan oleh gurunya, selain itu juga MM selalu menghindari mata pelajaran yang tidak disukainya tanpa mau berusaha terlebih dahulu bahkan MM sering kali bolos dan tidak masuk sekolah dengan sengaja di hari-hari tertentu. RI malas untuk bersekolah karena dimata RI sekolah tidak penting dan RI berpendapat bahwa pada umumnya yang dicari semua orang adalah uang. Begitupun dengan responden MI, MM dan AI sering kali emosinya tidak stabil sehingga persepsi ataupun tindakannya mudah sekali keliru. Seperti tauran, taruhan, balapan

---

<sup>5</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah* (Buku Biru: Jogjakarta, cetak pertama 2012), P. 125.

dan lain sebagainya. Mereka mudah sekali terpengaruh oleh ajakan teman-temannya tanpa mampu berpikir panjang, merasa dirinya hebat dan mampu melakukan segala sesuatu.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah semua rangsangan dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu terhadap anak-anak remaja. Begitupun dari sisi psikologis dan emosional remaja yang belum matang jika remaja banyak mendapatkan pengaruh buruk khususnya yang diperoleh dari lingkungan sekitar maka akan berdampak kepada diri mereka. Seperti tindak kekerasan, kejahatan, perkelahian dan lain sebagainya, yang dilihat kemudian ditiru oleh remaja. Yang disebabkan dari lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, lingkungan sekolah, ataupun lingkungan sekitar (teman pergaulan).<sup>6</sup>

### a. Faktor ekonomi

Berdasarkan keterangan dari pihak Desa, diketahui bahwa profesi orang tua siswa dan siswi yang bersekolah di Cikadu Indah Desa Tanjung Jaya Kecamatan Panimbang yaitu terdiri dari profesi petani, pedagang, pegawai negeri sipil (PNS), dan nelayan. Berikut persentase profesi orang tua siswa dan siswi yang bersekolah di Desa Tanjung Jaya Kecamatan Panimbang yang sekaligus menjadi masyarakat Kecamatan Panimbang.<sup>7</sup>

Masyarakat yang berprofesi sebagai petani ini semakin kesulitan akibat krisis global. Selain harga barang-barang untuk

---

<sup>6</sup> Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah ...*, p.128.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bpk. Syamsuddin (selaku Sekretaris Desa Tanjung Jaya), Pada jum'at 12 Agustus 2016 Pukul 10.00 WIB.

kebutuhan sehari-hari yang semakin meningkat. Profesi penghasilan mereka tidak bisa lagi menopang kebutuhan hidup mereka secara maksimal. Jangankan untuk biaya pendidikan anak-anak mereka, biaya untuk kebutuhan sehari-hari saja mereka sudah kesulitan. Sehingga masih belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat. Dan juga luas lahan pertanian yang mereka kerjakan bukanlah berhektar-hektar, tetapi hanya beberapa bidang yang tidak terlalu luas.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih besar diperlukan pekerjaan dan tenaga yang lebih besar pula, tidak cukup dengan tenaga ayah dan ibu saja. Untuk itu orang tua tersebut membutuhkan tambahan orang untuk membantu mereka bekerja. Dalam hal ini mereka tidak mengambil pekerja dari orang luar yang sedang mencari pekerjaan, melainkan mereka mengambil tenaga dari anak-anak mereka. Sebab kalau mereka mengambil tenaga dari luar keluarga maka diperlukan lagi dana untuk membayar upah orang tersebut, padahal kondisi keuangan terus menurun. Tetapi kalau pekerjaannya di bantu oleh pekerja dari anggota keluarga, maka tidak perlu digaji. Sehingga pemasukan keuangan bertambah tanpa harus mengeluarkan dana seperti mengambil tenaga pekerja dari luar keluarga.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, remaja yang mengalami putus sekolah yang disebabkan oleh faktor ekonomi terjadi kepada responden RI dan responden MI. Mereka harus membantu kedua orang tuanya dan memikul

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bpk. Syamsuddin (selaku Sekretaris Desa Tanjung Jaya), Pada Selasa 06 September 2016 Pukul 15.00 WIB.

tanggung jawab dalam keluarga sehingga mengakibatkan mereka putus sekolah.

b. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali di temui oleh setiap individu. Semenjak seorang anak dilahirkan hingga mencapai usia sekolah, keluargalah yang paling sering ditemui. Di dalam keluarga inilah pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Karakter yang telah ada tersebut dibawa seorang anak kelingkungan luar, seperti lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Keluarga kurang harmonis akan berdampak terhadap tumbuh kembang anak tersebut, baik secara fisik maupun secara psikologis. Seperti yang dialami oleh responden AI, yang kurang mendapatkan perhatian, bimbingan dan kasih sayang secara penuh dari kedua orang tuanya yang sibuk bekerja dan sibuk bertengkar jika berada dirumah. Sehingga mengakibatkan AI tumbuh menjadi anak yang nakal, dan kerap kali dia mencari kebahagiaan di luar rumah bersama teman-temannya.

c. Faktor lingkungan sekitar (teman pergaulan)

Selain lingkungan keluarga, lingkungan teman pergaulan juga membentuk karakter dan kepribadian dari anak. Lingkungan teman pergaulan ini juga bisa membuat anak putus sekolah khususnya dikalangan pelajar, seringkali teman sebaya mengajak untuk bermain ataupun nongkrong di jam-jam sekolah. Walaupun telah diprioritaskan untuk bersekolah oleh orang tuanya, siswa tetap tidak mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan sering melanggar aturan, ini

disebabkan karena pengaruh teman diluar sekolah yang tidak bersekolah seperti yang dialami oleh MM.<sup>9</sup>

Bagi MM pergaulan teman sangat mempengaruhi seseorang, khususnya teman bermain. Banyak kita temukan siswa putus sekolah karena teman pergaulan, karena siswa tersebut berteman dengan anak yang tidak bersekolah dan terbawa-bawa oleh kebiasaan buruknya. Dengan terbawa-bawa oleh kebiasaan teman yang tidak bersekolah tersebut akan membuat siswa tidak bisa mengikuti pelajaran disekolah dengan baik karena rasa ngantuk akibat kurang tidur dan juga malas untuk sekolah. Begitupun kebiasaan buruk yang lain seperti kebiasaan merokok, balapan liar, pacaran dan lain sebagainya.

### **C. Profil Responden**

Secara umum batas usia remaja berkisar antara 13 sampai 21 tahun. Daya berpikir logis sudah mencapai tingkat dimana ia mulai mengemukakan pikirannya. Sedangkan batas usia remaja sebenarnya, yaitu remaja yang ditandai dengan perubahan sikap dan perilaku atau disebut juga remaja pada fase akhir adalah antara 18 sampai 21 tahun.<sup>10</sup> Pada masa ini, jika remaja mendapatkan pengetahuan yang benar atau logis maka berpengaruh terhadap pengetahuannya yang semakin luas dan menyebabkan timbulnya cita-cita yang menjulang tinggi bagi masa depannya yang masih jauh begitupun sebaliknya.

Berikut hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti dapat gambarkan secara umum profil remaja yang

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan MI, pada Sabtu 20 Agustus 2016 Pukul 14.00 WIB.

<sup>10</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan....*,p.190.

mengalami putus sekolah, adapun nama-nama remaja di inisialkan untuk menjaga asas kerahasiaan untuk menjaga kepercayaan responden serta menjamin rasa aman pada responden.<sup>11</sup> Kelima responden tersebut adalah: RI, AI, MI, dan MM.

### **1. Responden RI**

RI adalah seorang remaja yang berumur 15 tahun, ia adalah anak ke dua dari empat bersaudara yang terlahir dari pasangan bapak MF dan ibu IN. Memiliki satu kakak perempuan dan memiliki dua adik laki-laki yang masih kecil. Ayahnya bekerja sebagai serabutan, jika hari sabtu dan minggu beliau berjualan di pesisir pantai yang jaraknya tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Pada hari-hari biasa ayahnya berkerja sebagai buruh tani, sedangkan ibunya hanya seorang ibu rumah tangga. RI adalah seorang anak yang pendiam atau tidak banyak bicara, maka sulit untuk mengetahui apa yang diinginkan dan tidak diinginkan, namun RI termasuk anak yang baik dan patuh kepada orang tuanya bahkan RI sering membantu ayahnya di sawah selepas pulang sekolah.<sup>12</sup>

Karakter RI yang pendiam dan tak banyak bicara terbukti oleh peneliti ketika melakukan wawancara, RI tipe anak yang pendiam, pemalu dan cuek. Semua jawaban RI singkat namun bermakna besar seperti yang dilontarkannya tentang hak anak dan kewajiban sebagai orang tua, kelak apa pun kondisinya ia tetap tidak mengijinkan anaknya bekerja di usia dini. Dalam diri IR sedikit pun tidak menginginkan berhenti untuk bersekolah namun

---

<sup>11</sup> Namora Lumongga Lubis, *memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik* (Kencana, Jakarta: cet ke-1, 2011) P. 243.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak MF (orang tua RI), pada Jum'at 9 September 2016 pukul 15.20 WIB.

melihat keadaan keluarga yang serba susah IR memutuskan untuk berhenti sekolah dan membantu pekerjaan kedua orang tuanya, begitupun memfokuskan mencari tambahan uang bagi keluarganya khususnya adik-adiknya yang sekarang duduk di sekolah dasar.<sup>13</sup>

## **2. Responden AI**

AI adalah remaja laki-laki yang berumur 13 tahun, yang lahir dari pasangan ibu NP Dan bapak SP. AI adalah anak ketiga dari tiga bersaudara, AI memiliki satu kakak laki-laki dan satu kakak perempuan namun mereka sudah berkeluarga dan sudah memiliki tempat tinggal sendiri. Sehingga AI hanya tinggal bertiga dengan kedua orang tuanya, ayah AI berkerja sebagai salah satu staf di perhotelan dekat pantai tempat AI dan keluarga tinggal dan ibu AI bekerja sebagai dokter di salah satu klinik di daerahnya.

Dalam dunia pendidikan AI merupakan anak yang pintar, cerdas dan berprestasi terbukti dari peringkat yang selalu di dapatkan ketika ia bersekolah di SD tempat dia belajar, selama dia duduk di bangku sekolah AI selalu mendapatkan peringkat 1, 2 ataupun 3 sampai ia lulus di bangku sekolah dasar. Bahkan dia selalu terpilih untuk mewakili sekolah untuk mengikuti perlombaan cerdas cermat baik tingkat desa, kecamatan ataupun tingkat kabupaten. dan hasilnya pun tidak mengecewakan dia selalu mengharumkan nama baik sekolah.

AI termasuk orang yang mandiri kerana AI terbiasa melakukan apapun sendiri, semenjak kedua kakak perempuannya menikah ketika itu AI masih duduk di kelas 6 sekolah dasar. Namun dia juga termasuk orang yang tertutup terhadap masalah pribadi dan

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan RI, pada Sabtu 10 September 2016 pukul 15.00 WIB.

semenjak dia duduk di kelas 1 MTs perubahan perilaku AI sangat terlihat, karena mereka sering memergoki AI sedang melamun dan menyendiri. Terkadang teman sebayanya menanyakan keadaannya namun AI selalu berbicara baik-baik saja dan tidak ada yang di khawatirkan, tetapi AI selalu meminta izin agar dia diperbolehkan menginap di rumah temannya bahkan AI jarang sekali berada di rumahnya jika masih memiliki uang. Semakin hari perilaku AI tidak dapat terkontrol seperti jarang masuk sekolah dalam setengah semester, padahal dari rumah dia memakai seragam sekolah. Selalu mendapatkan beberapa surat panggilan dari sekolah namun tak satupun surat AI berikan kepada kedua orang tuanya, sampai pada akhirnya AI tidak naik kelas. Sehingga dia memutuskan untuk berhenti bersekolah dan menjadi pengangguran yang penting saya bahagia tutur AI kepada temannya.<sup>14</sup>

Hubungan kedua orang tua AI kurang harmonis sering kali AI dan kedua kakaknya melihat pertengkaran antara ibu dan ayahnya. Namun AI selalu di berikan perhatian, nasehat oleh kedua kakak perempuannya agar tidak berdampak negatif terhadap perkembangannya. Permasalahan yang dihadapi orang tuannya pun sepele baik perbedaan pendapat ataupun masalah tanggung jawab dan kewajiban kedua orang tua terhadap anaknya. Ayah AI melarang keras istrinya bekerja dia ingin istrinya menjadi ibu rumah tangga saja dan fokus mendidik anak-anaknya, namun ibu AI tidak mau berhenti berkerja sebagai dokter yang merupakan cita-citanya selama ini. Jika terdapat kesalahan walaupun sedikit mereka

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan DS (teman AI), pada Sabtu, 24 September 2016 pukul 14.30 WIB.

menyelesaikannya dengan bertengkar sehingga kedua orang tua memutuskan untuk bercerai, dalam keadaan seperti ini AI memilih menghindari dan mencari kebahagiaan dengan teman-temannya.<sup>15</sup>

### **3. Responden MI**

MI adalah remaja laki-laki yang berusia 15 tahun, yang lahir dari pasangan ibu NJ dan bapak MT. Dia merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, memiliki dua orang adik perempuan yang masih duduk di sekolah dasar, satu kakak perempuan yang sudah memiliki keluarga dan satu kakak laki-laki yang masih lajang. Kakak MI bekerja sebagai supir di salah satu PT di kota tanggerang, sedangkan Ayah MI bekerja sebagai buruh petani dan ibunya hanya seorang ibu rumah tangga.

MI mempunyai sikap yang baik dan patuh terhadap perintah kedua orang tuanya, begitupun memiliki image sangat baik di mata teman-temannya. Bisa dilihat dari banyaknya teman yang dia miliki, baik teman sekolah ataupun teman bermain di lingkungannya. Bahkan teman-teman MI merasa nyaman bergaul dengannya, MI tipikal orang yang bukan pemilih dalam beteman. Dia mau berteman dengan siapa saja dan MI mempunyai solidaritas tinggi terhadap kawan karibnya baik senang ataupun susah.

MI lahir dari keluarga yang tidak berada dan tidak berpendidikan, namun MI menjadikan kedua orang tuanya panutan bagi dirinya khususnya dalam ilmu tentang kemanusiaan, sehingga jiwa kemanusiaannya sangat baik di tengah keterbatasan ekonomi, MI tidak seperti orang lain yang bisa menuntut haknya untuk bersekolah kepada kedua orang tua karena MI paham betul akan

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan AI, pada Selasa 20 September 2016 pukul 11.00 WIB.

kondisi ekonomi yang serba pas-pasan. Walaupun kakak laki-lakinya membantu dalam perekonomian keluarga, namun tetap saja semua kebutuhan belum bisa terpenuhi. Sehingga MI memutuskan untuk berhenti sekolah dan menerima tawaran pekerjaan yang diperoleh dari temannya sebagai tukang sapu disalah satu hotel pantai tanjung lesung.<sup>16</sup>

#### **4. Responden MM**

MM adalah remaja laki-laki yang berusia 17 tahun, yang lahir dari pasangan bapak YS dan ibu NY. MM merupakan anak ke lima dari lima bersaudara, memiliki dua kakak perempuan dan dua kakak laki-laki. Ayah MM bekerja sebagai karyawan pabrik di kota Jakarta, sedangkan ibunya bekerja sebagai guru PNS di salah satu sekolah menengah pertama (SMP) yang ada di kecamatan panimbang. Kedua kakak perempuan MM mengikuti jejak ibunya menjadi guru honor di sekolah tempat mereka tinggal bersama suami mereka dan satu kakak laki-laki MM bekerja sebagai staf perusahaan di tempat bapaknya berkerja, sedangkan satu kakak laki-lakinya seorang mahasiswa yang belajar di salah satu Universitas ternama di kota Bandung.

MM termasuk anak yang sopan khususnya kepada orang tua, namun dia juga termasuk anak yang paling berbeda di antara yang lain. MM termasuk orang yang keras kepala, mau menang sendiri di antara kakak-kakaknya, begitupun jika keinginannya tidak terpenuhi dia akan protes. Seperti tidak mau makan seharian, mengunci diri didalam kamarnya seharian, atau main dengan temannya sampai tidak ingat waktu bahkan sering tidak pulang ke rumah selama

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan MI, pada Selasa 23 Agustus 2016 pukul 16.00 WIB.

beberapa hari. Bahkan ibu MM merasa lelah dan bingung bagaimana cara mendidik anaknya yang satu ini. Dan hal yang paling mengejutkan keluarga khususnya ibu MM saat MM memutuskan untuk berhenti sekolah dan lebih memilih ikut bekerja bersama temannya<sup>17</sup>

Saat peneliti bertanya kepada MM terkait alasan dia memutuskan untuk berhenti sekolah. MM berpendapat bahwa bersekolah itu membosankan, belajar dan belajar, tugas, hukuman, dan semua peraturan yang harus dipatuhi. Semua itu merupakan aktivitas yang monoton bagi dirinya. dan pada umumnya tujuan semua orang bersekolah agar mendapatkan pekerjaan nanti jika sudah dewasa, bahkan banyak teman MM yang menjadi pengangguran setelah lulus sekolah karena sulitnya mencari pekerjaan walaupun mereka mempunyai ijazah. Maka dari itu MM lebih memilih bekerja di usia dini walaupun hanya bekerja sebagai pelayan rumah makan. Dengan begitu MM mempunyai uang sendiri seperti teman-temannya yang lain, tanpa harus meminta kepada orang tuanya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu NY (orang tua MM), pada Kamis 1 september 2016 pukul 10.15 WIB.

<sup>18</sup> Wawancara dengan MM, pada Sabtu 3 September 2016 pukul 13.30 WIB.